

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Transfer Pengetahuan

Hubungan antara data, informasi, dan pengetahuan ini dikatakan sebagai bagian dari proses dengan produk akhir berupa pengetahuan (Kumar & Thondikulam, 2006). Pengetahuan merupakan kombinasi antara pengalaman, nilai-nilai, informasi yang kontekstual dan pendapat para ahli yang membentuk informasi baru. Dalam organisasi, pengetahuan sering kali diwujudkan dalam dokumen, repositori, proses, praktik, dan norma organisasi (Davenport & Prusak, 1998). Di sisi lain, Nonaka & Teece (2001) menyatakan bahwa pengetahuan adalah sebuah proses dinamis untuk membenarkan keyakinan pribadi terhadap suatu kebenaran. Dari dua definisi tersebut dapat dilihat bahwa pengetahuan didefinisikan dalam beberapa cara yang menunjukkan sifatnya yang kompleks dan multidimensi.

Transfer pengetahuan merupakan komponen dari *knowledge management*, pengetahuan akan digunakan secara efektif untuk mendukung proses manajemen dalam perubahan yang mencakup rencana terstruktur terhadap proses dan budaya organisasi (Probosari & Siswanti, 2017). Seperti yang dikatakan Paulin *et al.* (2012), bagian utama dari *knowledge management* adalah aktivitas menyebarkan pengetahuan sehingga dapat diakses dan dimanfaatkan oleh individu atau organisasi.

Transfer pengetahuan merupakan proses awal yang paling penting karena berfokus pada pembelajaran bagi kemajuan individu atau organisasi. Transfer pengetahuan adalah proses pemindahan ilmu dari orang yang disebut sumber pengetahuan kepada penerima pengetahuan yang nantinya akan menggunakan pengetahuan tersebut sesuai kebutuhan penerima pengetahuan (Probosari & Siswanti, 2017). Menurut definisi lain, transfer pengetahuan merupakan komunikasi ilmu pengetahuan dari sumber sehingga penerima dapat mempelajari dan menerapkannya (Argote & Ingram, 2000). Pentingnya transfer pengetahuan telah berkembang pesat baik di dalam maupun luar organisasi. Pengakuan pentingnya transfer pengetahuan ini telah memungkinkan organisasi untuk mendapatkan dan mempertahankan keunggulan strategis, sehingga mereka harus dapat mentransfer pengetahuan dengan cepat (Kumar & Thondikulam, 2006).

Perpustakaan merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang memberikan jasa layanan informasi kepada masyarakat. Konsep transfer pengetahuan sangat berkaitan erat dengan perpustakaan karena mengacu pada identifikasi dan perolehan pengetahuan terkait informasi baik melalui eksploitasi dan eksplorasi, atau kodifikasi untuk mentransfer pengetahuan inti kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan informasi (Cahyono, 2017). Transfer pengetahuan melibatkan perpindahan pengetahuan yang biasanya terdiri dari minimal dua pihak dengan sumber dan tujuan. Keberhasilan transfer pengetahuan di sebuah organisasi dipengaruhi oleh bagaimana anggota organisasi mengimplementasikan konsep penyerapan informasi untuk memastikan pengetahuan yang dikirim dan diterima selaras dengan transfer pengetahuan yang dilakukan.

Proses memindahkan informasi pengetahuan dari sumber kepada penerima disebut dengan transfer pengetahuan. Project Management Institute (2015) menyebutkan bahwa dalam keberlangsungan proses transfer pengetahuan dapat melalui *the knowledge transfer life cycle*, sebagai berikut:

Gambar 2. 1 *The Knowledge Transfer Life Cycle*

The knowledge transfer life cycle



(Sumber: Project Management Institute, 2015)

1. Identifikasi (*Identifying*)

Mengidentifikasi pengetahuan yang perlu ditransfer oleh sebuah organisasi. Dalam penelitian ini pengetahuan yang akan ditransfer adalah pengetahuan bersifat tabu, yaitu *sex education*.

2. Menangkap (*Capturing*)

Mengumpulkan pengetahuan penting yang perlu ditransfer. Sebuah organisasi akan mengumpulkan pengetahuan tentang *sex education* sebelum ditransferkan kepada penerima pengetahuan.

3. Berbagi (*Sharing*)

Menetapkan cara untuk mentransfer pengetahuan kepada penerima. Setelah pengetahuan sudah siap ditransferkan, sebuah organisasi menyiapkan metode untuk media transfer pengetahuan yang dilakukan.

4. Menerapkan (*Applying*)

Mengaplikasikan pengetahuan yang ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk proses penerimaan pengetahuan.

5. Mengevaluasi (*Assessing*)

Mengevaluasi manfaat dari pengetahuan yang ditransfer. Setelah melakukan transfer pengetahuan terkait pendidikan seks, sebuah organisasi akan melakukan evaluasi apakah informasi yang ditransfer sudah sesuai atau belum kepada daya tangkap penerima informasi.

Dapat dikatakan bahwa sebuah organisasi dapat berhasil menjalankan proses transfer pengetahuan ketika melewati tahapan-tahapan *the knowledge transfer life cycle* dari Project Management Institute (2015). Transfer pengetahuan yang berhasil berarti transfer tersebut menghasilkan keberhasilan penciptaan dan penerapan pengetahuan dalam organisasi terhadap penerima (Liyanage *et al.*, 2009). Dalam menjamin keberhasilan transfer pengetahuan, penting untuk memahami cara bagaimana sebuah organisasi melakukan proses transfer pengetahuannya, sehingga keberhasilan transfer pengetahuan tidak hanya tergantung pada kemampuan individu atau organisasi untuk menyampaikan informasi dengan jelas, tetapi juga pada kemampuan penerima untuk menerima, memahami, dan mengadopsi pengetahuan yang ditransfer.

Aspek keberhasilan transfer pengetahuan sangat penting karena merupakan fondasi kuat bagi organisasi dalam melakukan proses transfer pengetahuan. Thomas & Pretat (2009) menyatakan bahwa untuk melihat keberhasilan transfer pengetahuan harus fokus pada aspek-aspek penting, sebagai berikut:

1. *Goal and result of the organization*

Tujuan awal dan hasil transfer pengetahuan oleh organisasi merupakan salah satu aspek untuk menentukan keberhasilan proses transfer pengetahuan yang dilakukan.

2. *Using the right methods*

Penggunaan metode transfer pengetahuan yang tepat dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan serta mempercepat proses pembelajaran terhadap individu.

3. *Relationship and communication have to be efficient and adaptive*

Hubungan dan komunikasi antara pelaku transfer pengetahuan dengan penerima transfer pengetahuan dapat berjalan dengan efisien, interaktif dan komunikatif.

4. *Good understanding and makes sense for the individual*

Pemahaman baik yang diterima oleh individu, yaitu penerima transfer pengetahuan.

Berdasarkan keempat aspek keberhasilan transfer pengetahuan, dapat dilihat bahwa keberhasilan transfer pengetahuan terjadi karena terciptanya lingkungan yang kaya akan pemahaman, keterampilan, dan inovasi yang dapat memberdayakan individu dan organisasi untuk mencapai tujuan mereka. Dengan komunikasi yang efektif, konteks yang relevan, serta keterlibatan aktif dapat dialirkan secara berkelanjutan dan berdampak positif. Dengan mengakui pentingnya transfer pengetahuan sebagai fondasi untuk pertumbuhan, sehingga dapat menciptakan

organisasi yang lebih baik dan inovatif, yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan kesiapan yang lebih besar.

2.1.2 Tantangan Kultural dalam Proses Transfer Pengetahuan

Transfer pengetahuan sering kali melibatkan transfer tidak hanya informasi atau data, tetapi juga budaya, norma, dan nilai-nilai yang melekat pada pengetahuan tersebut. Terjadinya proses transfer pengetahuan berarti terdapat interaksi antara sumber pengetahuan dengan penerima pengetahuan, sehingga jika informasi tidak diserap, maka pengetahuan belum ditransmisikan (Davenport & Prusak, 1998). *Sex education* adalah salah satu bentuk pengetahuan yang penting di kehidupan manusia. World Health Organization (2018) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan seks lebih dari sekedar transfer pengetahuan tentang fisiologi manusia, sistem reproduksi, atau pencegahan infeksi menular seksual. Sebaliknya, pendidikan seks dikonseptualisasikan secara holistik dengan tujuan memberdayakan remaja untuk lebih memahami seksualitas dan hubungan mereka yang pada akhirnya akan meningkatkan kesehatan seksual remaja dan kualitas hidup remaja secara keseluruhan.

Keberjalanan proses transfer pengetahuan terkait *sex education* tidaklah selalu berjalan sesuai dengan rencana, apalagi dengan adanya tantangan kultural dalam proses transfer pengetahuan dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam berbagai pengetahuan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. *Sex education* seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan kultural yang dapat mempengaruhi proses transfer pengetahuan, yaitu

kematangan seksual dan peran agama di setiap daerah. Keyakinan agama dan pengetahuan tentang *sex education* yang tepat dapat menjadi bentuk pengendalian dan pencegahan terhadap tantangan kultural yang ada (Joodaki *et al.*, 2020).

Tantangan kultural dalam proses transfer pengetahuan *sex education* terjadi di seluruh kalangan usia, baik usia remaja maupun dewasa. Hal tersebut terjadi karena sesuatu terkait seksualitas masih terdengar tabu di masyarakat apalagi bagi anak-anak pra-remaja. Menurut Roudsari *et al.* (2013), tantangan kultural dalam proses transfer pengetahuan bagi pra-remaja, sebagai berikut:

1. Kesenjangan Antargenerasi

Pengaruh budaya barat pada anak pra-remaja menyebabkan mereka memiliki perbedaan dalam pandangan, nilai, pemahaman, dan pengalaman antara berbagai kelompok usia atau generasi dalam masyarakat serta menjadi tertarik untuk bebas dari hal-hal diluar batas-batas agama. Kesenjangan ini dapat timbul sebagai akibat perubahan sosial, teknologi, ekonomi, atau politik yang mempengaruhi hidup generasi yang berbeda.

2. Stigma dan Rasa Malu

Banyak budaya memiliki tabu yang kuat terkait *sex education*, apalagi terhadap anak-anak pra-remaja yang mengungkapkan bahwa perilaku orang dewasa sebagai alasan utama rasa malu untuk berkomunikasi terkait *sex education* di lingkungan mereka. Sehingga hal ini menjadi pembicaraan yang sulit untuk membuka topik tentang *sex education* dan ketika individu mencoba untuk melakukan transfer pengetahuan *sex education* seringkali dihadapkan pada stigma dan rasa malu.

3. Diskusi Seksual sebagai Tabu Sosial Budaya

Tabu sosial budaya merujuk pada larangan untuk membahas secara eksplisit tentang topik-topik tertentu dalam masyarakat, salah satunya *sex education*. Anak pra-remaja pasti akan melakukan diskusi seksual karena mereka masih rentan akan informasi terkait hal tersebut. Meskipun diskusi seksual sering dianggap tabu, transfer pengetahuan berperan penting untuk membantu mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman, dan mendorong pembicaraan yang sehat dan edukatif.

4. Kurangnya Advokasi dan Dukungan Hukum

Proses transfer pengetahuan tentang *sex education* masih sangat jauh kaitannya dalam konteks hukum di Indonesia, karena hal tersebut sangat krusial bagi beberapa orang yang beranggapan bahwa pengetahuan tersebut tidak pantas untuk disebarakan bagi pra-remaja.

5. Kekhawatiran Sosial dan Dampak Negatif *Sex Education* pada Pra-remaja

Pra-remaja memiliki rasa khawatir dalam menerima pengetahuan tentang *sex education*. Khawatir dalam bentuk yang berbahaya, kerahasiaan dianggap sebagai solusi yang nyaman dan dibutuhkan oleh mereka. Sehingga, pra-remaja menganggap kekhawatiran ini tidak relevan dan menjadi penghalang dalam mengakses informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan kelima tantangan kultural bagi pra-remaja dalam proses transfer pengetahuan tentang *sex education*, dapat disimpulkan bahwa informasi yang sensitif membuat pra-remaja rentan untuk melakukan komunikasi kepada orang lain. Oleh karena itu, mereka sering menolak membicarakan seks untuk

perlindungan diri. Selain rasa malu, ketakutan akan penilaian orang lain menjadi alasan lain yang membuat pra-remaja menolak membicarakan masalah hal tabu terkait seksualitas. Sehingga, hambatan budaya atau tantangan kultural ini harus dapat segera diatasi dan diberi solusi dengan baik.

2.1.3 Hubungan Transfer Pengetahuan terhadap Tantangan Kultural *Sex Education* bagi Pra-Remaja

Transfer pengetahuan dalam konteks *sex education* sering kali melibatkan tantangan kultural yang dapat memengaruhi bagaimana informasi disampaikan dan diterima. Kebutuhan untuk dapat memahami seks dengan baik dan benar merupakan petunjuk bahwa *sex education* memang sangat diperlukan. *Sex education* diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan anak-anak tentang hal tersebut dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya (Febriyansyah, 2021). Berbicara tentang *sex education* tentunya tidak akan terlepas dengan pemahaman seseorang terhadap apa dan bagaimana *sex education* itu sendiri. Perbedaan pemahaman tentang *sex education* ini tergantung pada bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut sehingga akan menimbulkan tantangan kultural dalam proses transfer pengetahuan di masyarakat.

Keterkaitan proses transfer pengetahuan tentang seks tidak diberikan secara terbuka, melainkan diberikan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut juga yang menjadi

penyebab munculnya tantangan kultural bagi pra remaja. World Health Organization mendefinisikan pra remaja sebagai individu yang berkembang dari saat timbulnya tanda seks sekunder hingga tercapainya maturasi seksual dan reproduksi (Irfan *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pengetahuan *sex education* bagi pra remaja merupakan sesuatu yang perlu diberikan sebagai ilmu untuk melindungi diri sendiri. Roudsari *et al.* (2013), menyatakan bahwa pra-remaja perempuan memiliki permasalahan terkait pengalaman seksual seperti kurangnya pengetahuan, aktivitas seksual pranikah dan pelecehan seksual yang menyebabkan kehamilan, aborsi yang tidak aman, serta hilangnya keperawanan. Sedangkan pada pra remaja laki-laki menurut Marcell *et al.* (2011), kurangnya pengetahuan terkait pubertas yang mana kondisi kesehatan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan laki-laki, seperti perubahan tubuh, tertarik pada anatomi seksual, membandingkan perubahan tubuh mereka dengan orang lain, dan melakukan masturbasi untuk orgasme. Akibatnya dengan adanya perbedaan pemahaman terkait *sex education* antara pra remaja laki-laki dan perempuan adalah stigmatisasi, hancurnya masa depan, ditolak dari keluarga dan melarikan diri.

Proses transfer pengetahuan tidak boleh merangsang secara seksual dan mengalihkan perhatian siswa yang pikirannya jauh dari lingkungan seperti itu, karena setiap elemen pubertas harus diajarkan kepada pra remaja pada waktu yang tepat dan mempertimbangkan kondisi budaya dan sosial mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Joodaki *et al.* (2020) salah satu isu utama yang berkaitan dengan masa pra remaja adalah transfer pengetahuan berbagai aspek kesehatan pubertas. Sehingga, tantangan kultural *sex education* bagi pra remaja ini erat

kaitannya dengan proses transfer pengetahuan yang akan dilakukan oleh individu maupun organisasi karena dengan pengetahuan tentang *sex education* yang diberikan akan menjadikan pemahaman dan solusi terhadap tantangan-tantangan yang muncul di masyarakat.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya merujuk pada studi atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan fokus yang mirip atau serupa dengan topik yang sedang diteliti, sehingga dapat memperoleh wawasan tentang teori yang digunakan, metodologi yang diterapkan, dan temuan penelitian, serta melihat kesenjangan pengetahuan yang masih perlu diteliti. Berikut beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang relevan dengan topik kajian penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama berjudul “Kegiatan Transfer Pengetahuan dengan Metode Drill terhadap Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bengkayang Daerah Perbatasan” oleh Priska Vasantan, Helena Anggraeni, Apriyon Yosef, Arlianto Atet, dan Panra pada tahun 2019. Penelitian ini membahas mengenai metode transfer pengetahuan yang diterapkan sangat memengaruhi proses belajar mengajar dan kemampuan daya tangkap siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diberikan saat ini berupa *student oriented* sehingga transfer pengetahuan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan pada pendidikan di SDN Tampe ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu kearifan lokal, kesadaran akan pentingnya

pendidikan, dan lain sebagainya, sehingga permasalahan mitra sebenarnya cukup kompleks.

Hal yang membedakan pada penelitian yang dilakukan oleh Vasantan *et al.* (2019) dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian tersebut membahas pemberian materi secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemberian materi *sex education*. Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan Vasantan *et al.* (2019) dengan penelitian ini yaitu terletak pada topik, subjek dan metode penelitian yang mana sama-sama meneliti terkait proses transfer pengetahuan, subjek yang sama, yaitu para siswa-siswi Sekolah Dasar (SD) dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua berjudul “Analisis Pengetahuan Pendidikan Seksual pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar” oleh Syifa Delainera Oktora, Heri Yusuf Muslihin, dan Elan pada tahun 2023. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan seks di Indonesia yang masih menjadi kontroversi dimana dengan tidak diberikannya pendidikan seks usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat termasuk keluarga. Tujuan penelitian ini melalui pengabdian masyarakat yaitu memberikan transfer pengetahuan tentang *sex education* pada anak-anak sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara semi terstruktur kepada siswa kelas V dan VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dari siswa kelas V dan VI jika dilihat dari cara mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Selain itu, dengan membahas seks secara terbuka dengan anak justru memberi kesempatan untuk

memberikan informasi yang sesuai dan akurat seputar seks. Dengan demikian, anak tidak akan mencari sumber sendiri yang belum tentu tepat atau justru tidak layak, misalnya video porno. Diskusi tentang seks membuat anak menyadari bahwa ia harus melindungi dan menghargai tubuhnya sendiri.

Terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Oktora *et al.* (2023) dengan penelitian ini yaitu terletak pada tema penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan Oktora *et al.* (2023) berfokus pada analisis proses pengetahuan pendidikan seks, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi transfer pengetahuan pendidikan seks. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Oktora *et al.* (2023) dengan penelitian ini terletak pada fokus, subjek, dan metode penelitian. Fokus penelitian ini sama-sama berfokus melakukan transfer pengetahuan tentang *sex education* melalui pengabdian sebuah komunitas. Subjek penelitian sama-sama menggunakan siswa kelas V dan VI sekolah dasar. Metode Penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga berjudul “*Knowledge Management: Understanding the Cultural Context of Knowledge Transfer*” oleh Astra Oghenero Chifiero pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi proses transfer pengetahuan yang memengaruhi pemahaman individu tentang kompleksitas budaya organisasi dalam perusahaan jasa di Nigeria. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini berkontribusi pada praktik transfer pengetahuan di Nigeria dan penelitian di perusahaan jasa profesional, selain itu menekankan perlunya melakukan penelitian

alih pengetahuan di negara-negara dengan budaya yang beragam yang memberikan wawasan baru ke dalam praktik alih pengetahuan individu sebagai hasil dari konteks budaya.

Terlihat dengan jelas perbedaan penelitian Chifiero (2020) dengan penelitian ini terdapat pada fokus, subjek dan metode penelitian. Fokus penelitian oleh Chifiero (2020) yaitu proses transfer pengetahuan terhadap kompleksitas budaya organisasi, sedangkan pada penelitian ini fokus tertuju pada transfer pengetahuan terhadap sex education. Selain itu, subjek yang digunakan penelitian Chifiero (2020) adalah karyawan perusahaan jasa di Nigeria, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar (SD). Kemudian, penelitian Chifiero (2020) menggunakan metode penelitian empiris, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya, persamaan penelitian yang dilakukan Chifiero (2020) dengan penelitian ini adalah terdapat pada topik penelitian, yaitu membahas mengenai bagaimana praktik implementasi transfer pengetahuan.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat berjudul “*Barriers of knowledge transfer and mitigating strategies in collaborative management system implementations*” oleh Juanqiong Gou, Nan Li, Tete Lyu, dan Xiyan Lyu pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan hambatan transfer pengetahuan yang dihadapi *Collaborative Management System (CMS)* dalam proses implementasinya. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara lapangan secara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer pengetahuan menjadi topik penelitian mendalam yang

dijadikan pedoman untuk menyusun langkah-langkah inovatif serta digunakan untuk mengeksplorasi masalah transfer pengetahuan dari konteks baru. Sehingga, strategi transfer pengetahuan dalam penerapan *Collaborative Management System* (CMS) yang diusulkan dalam makalah ini juga memberikan referensi bagi para praktisi.

Terdapat perbedaan menonjol pada penelitian yang dilakukan Gou *et al.* (2018) yaitu terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian tersebut berfokus pada proses implementasi transfer pengetahuan yang dihadapi *Collaborative Management System* (CMS), sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pemberian materi *sex education*. Selain itu, subjek penelitian yang dilakukan Gou *et al.* (2018) adalah karyawan perusahaan, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah siswa sekolah dasar. Adapun persamaan penelitian Gou *et al.* (2018) dengan penelitian ini adalah mengkaji topik yang sama yaitu transfer pengetahuan dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima berjudul "*Community Partnership Through Knowledge Transfer Program: Assessment from the Perspectives of Academics' Experience*" yang diteliti oleh R. B. Radin Firdaus, Osman Mohamad, Taufik Mohamad, dan Mahinda Senevi Gunaratne pada tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai *Knowledge Transfer Program* (KTP) di Malaysia yang dilembagakan untuk memfasilitasi transfer pengetahuan, kolaborasi, dan interaksi antara akademisi di perguruan tinggi negeri dan pemangku kepentingan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi program transfer pengetahuan dari Kementerian Pendidikan Malaysia. Metode Penelitian yang

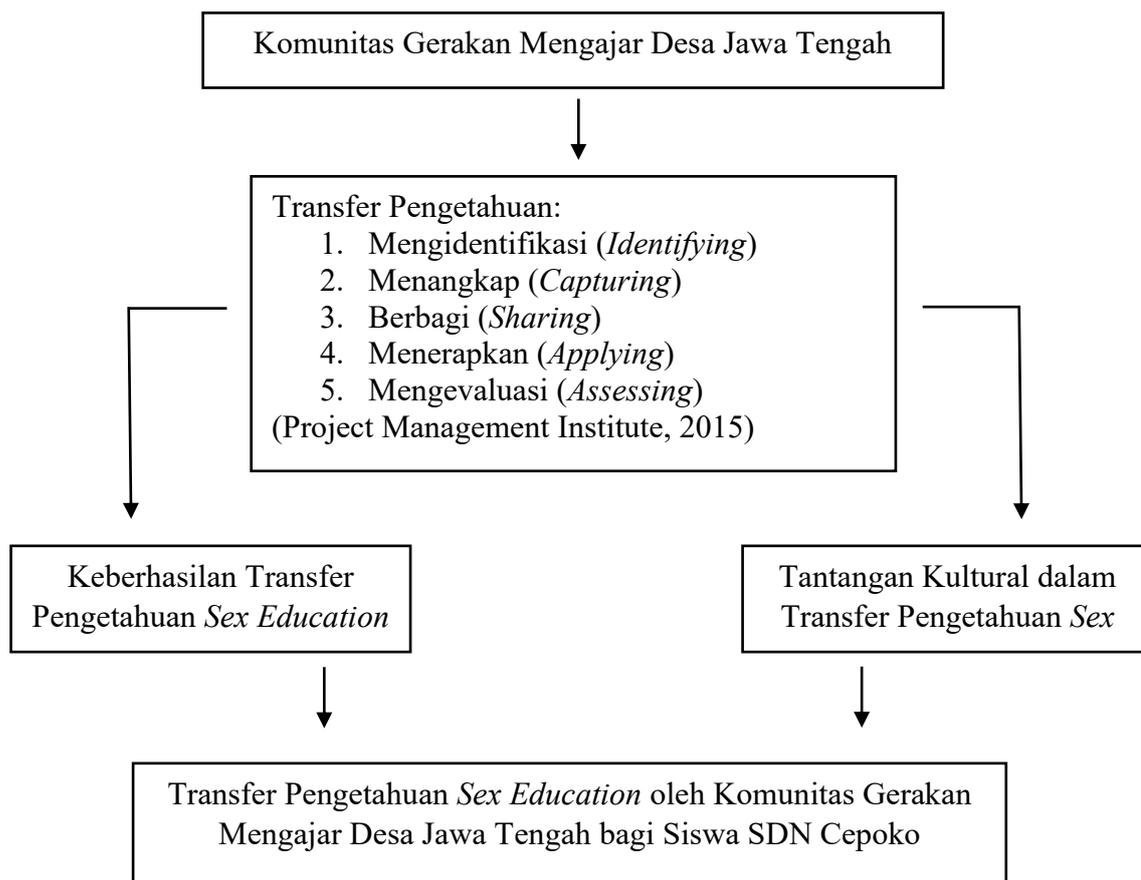
digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembuatan *Knowledge Transfer Program* harus diawali dengan penjelasan maksud dan tujuan program sejak dini, sehingga mitra mampu memahami tujuan akhir program, pelatihan pra-eksekusi harus dilakukan untuk memastikan bahwa anggota dari mitra kerja dapat memahami aspek mendasar dari pengetahuan tersebut. Untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan yang mungkin ada antara kolaborator dan mitra, keterlibatan *fresh graduate* akan sangat membantu, terutama ketika kolaborator juga terikat dengan pihak lain.

Terlihat perbedaan yang menonjol antara penelitian yang dilakukan oleh Firdaus *et al.* (2020) dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian, fokus penelitian, dan subjek penelitian. Metode penelitian yang dilakukan oleh Firdaus *et al.*, (2020) menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian yang digunakan Firdaus *et al.* (2020) adalah analisis program transfer pengetahuan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi transfer pengetahuan oleh Komunitas Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah. Subjek penelitian Firdaus *et al.* (2020) adalah akademisi perguruan tinggi, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus *et al.* (2020) dengan penelitian ini terletak pada tema penelitian, yaitu sama sama menggunakan konsep transfer pengetahuan.

2.3 Kerangka Pikir

Adapun alur penelitian ini diuraikan dengan kerangka pikir, seperti di bawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai transfer pengetahuan *sex education* yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah bagi siswa SDN Cepoko. Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses transfer pengetahuan dengan menggunakan teori transfer pengetahuan dari Project Management Institute (2015) sehingga dapat mengetahui keberhasilan dan tantangan kultural dalam proses transfer pengetahuan *sex education* bagi siswa SDN Cepoko.